

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Relevan

Kajian relevan adalah penjelasan tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat diketahui bahwa kajian yang sedang dilakukan penulis bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Kajian relevan juga merupakan penelitian terdahulu atau uraian yang relevan dengan masalah yang diteliti, yakni sebagai berikut.

1. Tafsir *Q.S. al-'Ankabūt/29:45*.

Sejumlah peneliti terdahulu telah mengkaji penafsiran terkait *Q.S. al-'Ankabūt/29:45*, mereka pada umumnya berpendapat bahwa ayat ini mengangkat keutamaan ibadah shalat yang apabila dilaksanakan dengan *khusyu'*, ikhlas, disertai dengan mengingat Allah Swt., dapat menghindarkan pelakunya dari perbuatan *fahsyā* dan *munkar*. Pandangan tersebut sebagaimana yang dilaporkan oleh Amriani (2016) dan Nurhanifayah (2017) di dalam penelitian skripsinya, serta Nurfadliyati (2020) dan Fatmawati (2020) di dalam jurnal penelitiannya, yang mengungkapkan bahwa shalat adalah bukan semata-mata bacaan yang diucapkan lisan, gerakan yang dilakukan anggota badan, tanpa disertai kesadaran akal dan kekhusyu'an hati, akan tetapi shalat yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, melengkapi syarat dan rukun serta melaksanakannya dengan penuh keikhlasan, kekhusyukan, kerendahan hati, dan menjaga shalat dikerjakan dengan terus-

menerus dengan memahami makna-makna yang terkandung baik di dalam ucapan maupun gerakan, seraya mengharapkan keridhaan Allah Swt., sehingga persyaratan lahiriyah dan batiniyahnya terpadu. Sebab, apabila shalat dikerjakan secara demikian, maka shalat akan mampu mencegah pelakunya dari kekejian dan kemunkaran. karena di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemunkaran.

Penelitian yang berbeda juga dilakukan oleh Wulandari (2019) di dalam skripsinya, yang memahami *Q.S. al-'Ankabūt/29:45* dari analisis perspektif tasawuf psikoterapi terhadap amalan batin dalam shalat, yakni shalat yang dilakukan dengan baik dan benar adalah badan melakukan gerakan dan bacaan shalat sesuai dengan syaratnya dan batin melakukan amalan-amalannya sehingga tercapai kekhusyukan, maka shalat tersebut akan memberikan pengaruh secara intrinsik yaitu membuat pelakunya mendapatkan ketenangan jiwa dan secara instrumental, menjadikan pelakunya sampai pada akhlak ihsan. Kemudian ada juga penelitian yang memahami ayat tersebut dari aspek sosial, yakni dalam jurnal penelitian Ansori, dkk. (2019) yang mengatakan bahwa ketika shalat berubah menjadi hanya sekedar kebiasaan saja, shalat akan menjadi sebuah bentuk ibadah yang tidak berpengaruh. Sebaliknya, ibadah yang hidup adalah ibadah yang dampaknya memancarkan keluar. Shalat dikatakan sebagai ibadah yang hidup ketika shalat itu mampu memberikan kebaikan dalam masyarakat dan mencegah kemungkar yang terjadi. Seberapa besar pengaruh shalat diluar shalat tersebut, maka sebesar itulah kehidupan dari shalat dan pahalanya.

Jika penelitian-penelitian terdahulu berfokus dalam mengkaji makna shalat yang dapat mencegah perbuatan *fahsyā* dan *munkar* dalam *Q.S. al-*

'*Ankabūt/29:45*, maka penelitian ini berfokus pada perbandingan penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Al-Qurṭubī* dalam *Tafsīr al-Jamī' Li Aḥkam al-Qur'an* dalam memahami *Q.S. Al-'Ankabūt/29:45*.

## 2. Studi Tafsir Perbandingan.

Sejumlah peneliti terdahulu telah mengkaji perbandingan penafsiran antara tafsir *Al-Qurṭubī* dan Hamka, keduanya memiliki beberapa pandangan yang berbeda dalam menafsirkan beberapa ayat. Beberapa diantaranya yakni Idris (2017) dalam skripsi penelitiannya membahas tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait titik temu Islam dan Kristen dalam kitab tafsir karya Imam *Al-Qurṭubī* yaitu *al-Jamī' Li Aḥkam al-Qur'an* dan kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, ia menemukan beberapa kesimpulan yakni terdapat beberapa kesamaan dalam ajaran Islam dan Kristen dalam hal ketuhanan, kedatangan Nabi Muhammad Saw., shalat, dan do'a. Adapun mengenai penafsiran ayat dalam kitab *tafsir al-Jamī' Li Aḥkam al-Qur'an* dan kitab *Tafsir al-Azhar* tidak ditemukan banyak perbedaan pendapat, hal ini disebabkan karena metodologi penafsiran kedua kitab hampir sama dan ayat-ayat yang terkait dengan titik temu Islam dan Kristen berkisar pada masalah ketauhidan. Dalam penafsiran ayat tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. pada *Q.S. al-Ṣaff/61:6*, menurut *Al-Qurṭubī* Nabi Isa bukanlah keturunan Bani Israil karena ketika penyebutan Bani Israil beliau tidak menyebutnya dengan sebutan "Hai Kaumku" melainkan "Wahai Bani Israil" sebagaimana yang dilakukan Nabi Musa As. Sedangkan menurut Buya Hamka Nabi Isa As. merupakan keturunan Bani Israil, karena melihat dari silsilah ibunya.

Ulum (2022) dalam skripsi penelitiannya mengkaji tentang perbedaan pandangan Al-Qurṭubi dan Buya Hamka dalam mentakwilkan makna ayat *qira'ah* pada *Q.S. al-Fātiḥah/1:4*, ia mengatakan bahwa *Al-Qurṭubī* dan Buya Hamka merupakan mufassir yang sama-sama menganut paham Ahlussunnah dalam hal teologi, namun keduanya berbeda pandangan dalam mentakwilkan makna ayat *qira'ah* pada *Q.S. al-Fātiḥah/1:4* yang mengandung ketauhidan. *Al-Qurṭubī* berpendapat bahwa kata *malik* lebih unggul dalam hal makna yang berarti raja, sedangkan *mālik* lebih unggul dari segi lafadz yang bermakna kepemilikan. Sedangkan Buya Hamka berpendapat bahwa *malik* bermakna memiliki dan *mālik* diartikan sebagai penguasa. Akan tetapi kembali lagi pada hikmah *qira'ah* yang berfungsi sebagai penjelas atau pelengkap makna. Dengan demikian, segala bentuk *qira'ah* dalam *Q.S. al-Fātiḥah/1:4* sangatlah berkaitan dalam pengungkapan Dzat dan sifat Allah Swt.

Maghfirah (2021) di dalam skripsinya mengkaji makna Amtsal di dalam al-Qur'an dengan mengkomparasi pandangan *Al-Qurṭubī* dan Hamka terhadap *Q.S. Ibrahim/14:24-27*. Ia menyimpulkan bahwa *Al-Qurṭubī* dan Hamka menafsirkan kalimat *tayyibah* adalah kalimat *lā ilāha illallah* dan mereka menambahkan bahwa kalimat tersebut adalah sesuatu yang ada di dalam hati berupa keimanan. Pada Tafsir al-Azhar, Hamka mengatakan bahwa pemeliharaan kalimat itu adalah dengan takwa sehingga inilah yang melahirkan amalan-amalan yang baik serta diterima. Kemudian pada kalimat *khobisāh*, keduanya memaknainya sebagai kemusyrikan. Perumpamaannya seperti pohon buruk yang mudah dicabut, tidak memiliki daun, dan tidak berbuah. Hal ini sama dengan orang musyrik yang tidak memiliki landasan dalam beramal.

Jika penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas membandingkan penafsiran *Al-Qurṭubī* dan Hamka dalam mengkaji makna *qira'ah* pada *Q.S. al-Fāṭīḥah/1:4*, titik temu Islam dan Kristen dalam perspektif al-Qur'an, dan makna Amtsal di dalam al-Qur'an, maka di dalam penelitian ini membahas tentang perbandingan penafsiran *Al-Qurṭubī* dan Hamka tentang makna shalat sebagai pencegah perbuatan *faḥsyā'* dan *munkar* pada *Q.S. al-'Ankabūt/29:45*.

### 3. Hubungan Shalat dan perilaku Manusia.

Adapun beberapa penelitian yang juga mengkaji terkait hubungan Shalat dengan perilaku manusia, diantaranya Dalimunthe (2012), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Dimensi akhlak dalam shalat telaah teologis-filosofis. Di dalam hasil penelitiannya ia mengemukakan bahwa faktor utama pembentuk akhlak Manusia bukan hanya berasal dari genetika atau keturunan tetapi juga pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan apa pun itu pasti melibatkan ketiga lingkungan tersebut secara menyeluruh dan lingkungan yang baik dapat membentuk akhlak yang baik. Aspek ibadah yang banyak mengandung unsur pendidikan akhlak adalah shalat, karena pada dasarnya shalat tidak mengenal waktu. Sepanjang sejarah manusia, shalat senantiasa diperintahkan kepada seluruh umat manusia. Pada seluruh bacaan shalat terdapat *auto sugesti* yang dapat membimbing manusia untuk mengucapkan secara berulang-ulang segala perkataan-perkataan baik, sehingga perkataan-perkataan tersebut masuk kealam bawah sadar dan secara refleks mewujudkan perbuatan yang positif.

Haerudin (2019) dalam jurnalnya yang berjudul Rutinitas Shalat Sebagai Penguat *Self Control* untuk meningkatkan kualitas kesehatan jiwa, bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara rutinitas sholat sebagai penguat self control dalam meningkatkan kualitas kesehatan jiwa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa Shalat merupakan bentuk ekspresi keimanan seseorang yang dapat membentuk pribadi yang baik. Perbuatan pengendalian diri dalam rutinitas shalat menjadi sarana untuk melatih pengendalian diri dalam urusan lain pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi bukti nyata dari ayat yang menyatakan bahwa Shalat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar. Kunci menghindarkan diri dari perbuatan tersebut adalah kendali diri (*self control*). Semakin kuat kendali atas diri, semakin jauh dari perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama.

Riani (2015), dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Shalat Sebagai Terapi Dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku. Dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan perilaku merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua manusia agar dapat terhindar dari suatu perbuatan yang dapat merugikan diri dan orang lain. Dan cara paling efektif untuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan perilaku adalah dengan melaksanakan shalat yang *khusyu'*, karena dengan melaksanakan shalat secara *khusyu'* seseorang akan memiliki kontrol diri yang kuat, sehingga dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar karena yang timbul hanyalah keinginan untuk berbuat kebaikan sebagai efek kedekatannya kepada Allah Swt. Adapun cara agar dapat mencapai kekhusyukan dalam shalat adalah dengan memahami, menghayati, serta memenuhi segala syarat dan rukun di dalam shalat itu sendiri.

Jika penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang segala permasalahan terkait hubungan shalat dan perilaku manusia sebagai unsur penting pembentukan akhlak yang baik pada diri manusia, maka di dalam penelitian ini mengkaji tentang perbandingan penafsiran *Al-Qurtubī* dan Hamka dalam memahami makna shalat sebagai pencegah perbuatan *fahsyā'* dan *munkar* pada *Q.S. al-Ankabūt/29:45*.

## **2.2. Kerangka Teori**

### **2.2.1. Studi Tokoh**

Studi tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna penelitian ilmiah, kajian, atau telaah tokoh-tokoh terkemuka dan terkenal (dalam bidang politik, kebudayaan, dll.) (KBBI, 1990). Dengan demikian secara bahasa studi tokoh adalah penelitian atau suatu kajian ilmiah terhadap orang-orang terkemuka dalam bidang tertentu.

Studi-studi tokoh yang selama ini dilakukan terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, yaitu sebagai bagian dari pendekatan sejarah atau *historical approach*, dalam bentuk ini studi tokoh disinggung secara sekilas dalam berbagai penjelasan metode penulisan pada bidang sejarah. Kedua, studi tokoh seringkali dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan tokoh yang bersangkutan. Ternyata pengelompokan semacam ini mengalami kesulitan dalam penanganannya, karena pada setiap studi tokoh memerlukan adanya analisis-analisis khusus. Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas studi tokoh sebagai metode penelitian dapat dianalisis dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah atau dijelaskan apa adanya dan induktif yakni menjelaskan

data yang diperoleh dari tokoh tersebut, dengan mempertimbangkan etik dan emik, serta *verstehen* yaitu peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif dibalik tindakan sang tokoh. Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, *socio-cultural-religijs* (tidak lepas dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) serta bersifat kritis-analisis. Sedangkan dari sudut aksiologis studi tokoh dapat dilihat dari nilai manfaatnya, terutama dari sudut keteladanan tokoh, bahan intropeksi bagi tokoh-tokoh setelahnya, dan sebagai sumbangsih bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. (Nadhira, 2018).

Menurut Abdul Mustaqim studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, dan kritis mengenai sejarah tokoh, ide, atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang diteliti. Kedua definisi tersebut lebih menekankan pada studi terhadap pemikiran dan karya intelektual tokoh, terutama pemikiran tokoh Islam karena tulisan mereka berbicara di seputaran topik tersebut. Tujuan dari kajian tokoh adalah untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari tokoh-tokoh yang akan dikaji. Contohnya, ada seorang tokoh dalam bidang penafsiran al-Qur'an, yang memiliki pemikiran tertentu yang tampak unik dan menarik, maka melalui kajian anda tersebut, akan mengetahui tentang bagaimana pandangan sang tokoh. Contohnya, pandangan tentang konsep nasikh-mansukh Mahmud Muhammad Thoha, Bagaimana "Teori Kemaksuman Nabi Menurut al-Razi, Bagaimana tentang Konsep Eko-teologi Yusuf al-Qaradlawi dan sebagainya. Semua itu akan dipaparkan secara logis dan sistemik. Dengan kata



lain konsep-konsep tersebut disusun menjadi suatu bangunan pemikiran yang utuh, sehingga tampak menjadi lebih jelas (Mustaqim, 2014).

Dalam studi tokoh, ada empat indikator ketokohan seseorang. Pertama, integritas seorang tokoh tersebut yakni berhasil pada bidangnya, mencapai tujuan berdasarkan potensi dan kegiatan yang dilakukan dalam bidang tertentu. Kedua, Memiliki karya monumental yang dapat diwariskan kepada generasi setelahnya baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik dan karya tersebut bermanfaat bagi orang banyak. Ketiga, memiliki pengaruh pada masyarakat, yaitu pemikiran dan tindakan para tokoh menjadi rujukan dan panutan masyarakat dalam bidang tertentu. Keempat, ketokohnya diakui secara *mutawatir*, yakni banyak masyarakat yang mengapresiasi dan mengidolakannya sebagai seorang tokoh di bidang tertentu. Adapun tujuan spesifik dari studi tokoh adalah, pertama untuk memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi tokoh tersebut. Kedua, teknik dan strategi yang digunakan dalam mengerjakan bidang yang digelutinya. Ketiga, bentuk keberhasilan-keberhasilannya pada bidang yang digeluti. Dan keempat, mengambil hikmah dari keberhasilan seorang tokoh (Furchan & Maimun, 2005).

Dalam hal menentukan metode apa yang digunakan dalam studi tokoh dapat dilihat dari aspek apa yang akan digali dari seorang tokoh. Ada beberapa aspek penting yang bisa dijadikan sebagai objek kajian dari kehidupan seorang tokoh, yakni biografi, pemikiran ataupun hasil karyanya, dan peranan atau aktivitas sosial seorang tokoh di tengah masyarakat. Pembahasan yang tidak kalah menarik juga bisa berupa kontruksi dan presentasi media terhadap tokoh tersebut (Rahmadi, 2019).

Studi tokoh dalam penelitian ini akan penulis gunakan pada sub bab IV, yaitu untuk mengkaji latar belakang kehidupan dua tokoh Islam terkemuka dalam bidang tafsir yakni *Al-Qurtubī* dan Hamka, yang mana kedua tokoh tersebut telah memenuhi empat indikator ketokohan seseorang. Pertama, keduanya telah berhasil pada bidang tafsir. Kedua, mereka telah berhasil menciptakan beberapa karya monumental yang berupa kitab tafsir al-Qur'an yang sangat bermanfaat bagi banyak orang dan generasi setelahnya. Ketiga, mereka telah memiliki pengaruh yang cukup penting dalam bidang tafsir, sehingga pemikiran keduanya banyak menjadi rujukan dan panutan bagi masyarakat. Keempat, ketokohan mereka telah diakui dan diapresiasi oleh banyak kalangan sebagai seorang tokoh dalam bidang tafsir.

### **2.2.2. Tinjauan Historis**

Pada dasarnya konsep tinjauan historis terdiri atas dua kata yaitu tinjauan dan historis. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tinjauan memiliki arti menjenguk, melihat, memeriksa dan meneliti untuk menarik kesimpulan. Kata Historis berasal dari bahasa Yunani *Istoria* yang berarti ilmu yang biasanya diperuntukkan bagi penjelasan terkait gejala-gejala terutama hal ihwal manusia secara kronologis (Tamburaka, 2002).

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon, istilah berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah menyangkut tentang, *syajarat al-nasab*, pohon genealogis yang dalam masa disebut sejarah keluarga (family history), atau kata kerja *syajarah* juga punya arti to happen, to occurred dan to develop. Dalam perkembangannya sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan tarikh (Arab), istora (Yunani), history atau geschichte (jerman), yang

secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam (Haryanto, 2017).

Pohon menggambarkan tentang pertumbuhan terus menerus dari tanah ke udara, mempunyai cabang, dahan, daun, kembang, atau bunga dan buah-buahan. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau silsilah. Sama halnya dengan sejarah yang bermakna pohon, berarti keturunan, asal usul atau silsilah. Orang yang telah mendalami ilmu sejarah, menganggap bahwa arti “*syajarah*” tidak sama dengan “sejarah”. Tetapi keduanya saling berhubungan. Sejarah bukan hanya berarti pohon, keturunan, asal-usul, dan silsilah. Meski demikian, ketika mempelajari sejarah, tentu akan mempelajari hal-hal terkait cerita, keturunan, silsilah, riwayat, asal-usul tentang seseorang atau kejadian. Selain kata sejarah, ada juga sejumlah kata dalam bahasa Arab yang artinya hampir sama, yaitu kata silsilah yang menunjuk pada keluarga atau nenek moyang. Kata riwayat atau *hikayat* dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kehidupan. Kata riwayat dapat diartikan sebagai laporan atau cerita tentang suatu kejadian. Sedangkan kata *hikayat* diartikan cerita tentang kehidupan, yakni menjadikan manusia sebagai objek yang disebut dengan biografi (*bios* bermakna hidup dan *gravein* bermakna menulis). Jika bercerita mengenai kehidupan yang ditulis oleh pelakunya sendiri disebut autobiografi. Kata kisah dalam bahasa Arab yang sangat umum menunjuk ke masa lampau. Justru yang lebih mengandung arti cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau, yaitu sejarah. Sedangkan kata *tarikh* yang menunjukkan tentang tradisi dalam sejarah islam berasal dari kata Turki, yang dalam karya Sejarah Eropa memiliki arti yang mirip dengan kronologi (Irwanto, 2014).

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan, tidaklah muncul begitu saja. Ia telah melewati serangkaian proses dan menjadi sebuah disiplin keilmuan yang diakui. Hal itu karena, sebagaimana yang diungkapkan bahwa pernyataan historis hanyalah sebuah statemen mengenai fakta-fakta sejarah, sedangkan peristiwa sejarah sendiri bersifat faktual bukan tekstual. Sejak dahulu sejarah terlihat hanya sebagai sebuah seni, tetapi ia menjadi lebih bermakna setelah Herodutus pada abad ke-5 SM memperkenalkan karyanya yang berisi tentang sejarah kerajaan Persia, dan konflik yang terjadi padanya dengan Yunani. Karya tersebut, dianggap sebagai karya pertama yang disusun secara komprehensif dan sistematis dengan menggunakan konsep sejarah lisan dan pendekatan geografi dan antropologi. Karya lainnya yaitu karya Thucydides yang berisi tentang perang peloponesos (460-400 SM). Ia bercerita tentang perang antar demokrasi Athena dan tirani Sparta. Singkatnya, kebangkitan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu modern dengan menggunakan metodologi tersendiri, mulai terjadi di Jerman. Tokoh metodologi tersebut adalah *Leovold von Ranke* (1795-1886). Ranke inilah yang dianggap sebagai bapak historiografi modern (Rahman, 2017).

Metodologi adalah prosedur penjelasan yang digunakan oleh cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sejarah. Fokus dari metodologi adalah disiplin keilmuan yang membahas tentang suatu cara atau jalan guna mencapai tujuan (Kuntowijoyo, 2005). Dengan pengertian bahwa sejarah adalah suatu proses interaksi, dan kejadian yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang berkesinambungan. Maka metodologi sejarah adalah suatu proses menelaah dari berbagai sumber yang berisi tentang berbagai informasi terkait masa lampau, dan mewujudkannya dalam bentuk yang sistematis. Singkatnya, ia

merupakan penelitian yang bertugas untuk mendeskripsikan suatu kejadian, tetapi bukan kejadian yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Gottschalk, 1986). Berdasarkan uraian di atas, maka tinjauan historis pada penelitian ini adalah mengkaji sejarah dan latar belakang kehidupan *Al-Qurtubī* dan Hamka beserta kitab yang penulis akan teliti dalam penelitian ini.

### 2.2.3. Studi Perbandingan Kitab Tafsir (*Muqaran*)

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang metode dalam menafsirkan al-Quran. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah harus dibedakan antara metode tafsir dan metodologi tafsir. Metode tafsir adalah cara-cara dalam menafsirkan al-Qur'an. Bisa diartikan juga bahwa metode tafsir merupakan suatu kaidah atau kerangka yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan tentang metode penafsiran tersebut (Anwar, 2005, h. 175).

Kata *muqaran* merupakan masdar dari kata *قارن - يقارن - مقارنة* yang berarti perbandingan atau komparatif. Metode tafsir *muqaran* adalah penafsiran dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau dengan hadist, baik secara tekstual maupun kontekstual, bisa juga membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan sisi perbedaan sehingga menimbulkan pemahaman baru (Fathullah Said, 1991, h. 17).

Secara umum, metode tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan, yaitu ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi dan ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi

Saw. Yang terlihat bertentangan antara keduanya. ketiga, membandingkan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an (Baidan, 2012, h. 65).

Metode tafsir *muqaran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah *mufassir*. Dimana para penafsir mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah *mufassir* mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka dari penafsir *salaf* maupun *khalaf*, apakah *tafsir bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode perbandingan pendapat ulama tafsir adalah diawali dengan menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan sebagai objek tanpa menoleh terhadap redaksinya, memiliki kesamaan atau tidak. Kemudian menelusuri berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Lalu membandingkan dan menganalisis pendapat-pendapat mereka agar mendapatkan informasi yang berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan dan aliran yang mereka ikuti (Hasibuan, Ulya, dan Jendri, 2020, h. 232-234).

Tafsir metode *muqaran* juga dapat diartikan sebagai suatu penafsiran dengan cara membuat perbandingan suatu penafsiran dengan penafsiran yang lain. Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan pembahasannya pada aspek perbandingan atau komparasi tafsir al-Qur'an (Salim, 2010, h. 43). Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan ketika menerapkan metode ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang akan diperbandingkan.

- b. Memaparkan penjelasan para *mufassir*, baik itu dari kalangan salaf maupun khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'sur* ataupun *bi al-ra'yi*.
- c. Membandingkan kecenderungan penafsiran masing-masing *mufassir*.
- d. Menjelaskan siapa diantara mereka yang dalam penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu dan siapa diantara mereka yang penafsirannya diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki, baik dari aspek bahasa, hukum fiqih, atau lain sebagainya, siapa yang isi penafsirannya mendominasi penjelasan yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak mendukung argumentasi naqliyah, serta siapa yang isi penafsirannya dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman *Asy'ariyyah*, *Mu'tazilah*, paham-paham *tasawuf*, teori-teori filsafat, maupun teori-teori ilmiah (*Al-Farmāwī*, 2002, h. 39).

Berikut adalah beberapa objek kajian dalam metode *tafsir muqāran* :

1. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tafsir *muqāran* yaitu menafsirkan secara global pada masing-masing ayat, menafsirkan potongan-potongan dalam masing-masing ayat, dan mengemukakan ragam pendapat ulama tafsir yang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut mencakup tiga bagian yaitu perbedaan pada dalil-dalil yang *ma'sur*, perbedaan dari segi bahasa, dan perbedaan pada pemikiran (al-Naqabi, 2019, h. 422).

2. Perbandingan Ayat dengan Hadist

Dalam perbandingan antara ayat dengan hadist tidak banyak ulama ditemukan yang menggunakannya, karena dalam membandingkan sesuatu harus memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang bersifat *qat'i*, sedangkan hadist ada yang bersifat *qat'i* dan ada juga yang bersifat *zanni*, hadist yang bersifat *qat'i* adalah hadist-hadist yang diriwayatkan secara *mutawatir* dan ini jumlahnya sangatlah sedikit (Lubis, 2021, h. 18).

### 3. Perbandingan pendapat para Ulama

Berbeda dengan perbandingan ayat dan hadist sebelumnya, jenis perbandingan seperti ini lebih sering digunakan para ulama tafsir karena potensi terjadinya perbedaan pendapat antar para ulama sangat mungkin terjadi. Hal itu karena salah satu sumber yang dijadikan rujukan para mufassir dalam menafsirkan ayat adalah akal, sedangkan tingkat keilmuan dan kecerdasan berfikir setiap individu pasti berbeda-beda (Al-Masyni, 2006).

Penelitian ini masuk ke dalam kategori perbandingan pendapat para ulama, yaitu penulis mengkaji perbandingan pendapat antara penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan *Al-Qurtubi* dalam *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* dalam menafsirkan makna shalat yang mencegah dari perbuatan *fahsyā* dan *munkar* pada *Q.S. al-'Ankabūt/29:45*.

Membandingkan pendapat para ulama tafsir terkait penafsiran mereka pada suatu ayat memang perlu dilakukan, mengingat bahwa karya tafsir tersebut sangat banyak dan dengan berbagai macam corak yang berbeda-beda, dengan menghimpun dan mengumpulkan pendapat para ulama dari berbagai macam corak



dan disiplin ilmu yang berbeda, tentu saja akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibandingkan hanya memegang satu pendapat tanpa melihat pendapat-pendapat para penafsir yang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan metode tafsir *muqaran* dibandingkan dengan metode tafsir lainnya (Khaeruman, 2004, h. 103).

Kitab-kitab tafsir dengan metode *muqaran* sangatlah langka tidak seperti kitab-kitab lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Ta'wīl*, yang merupakan karya *al-Khatib al-Iskafi*.
- b. *Al-Burhān fi Taujih Mutasyābih al-Qur'ān*, karya *Taj al-Qarra' al-Kirmanī*.
- c. *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, karya *al-Qurṭubī*. yang merupakan salah satu kitab tafsir yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.
- d. Di Indonesia sendiri sebenarnya telah berkembang penafsiran dengan metode *muqaran*, yakni berupa karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi ataupun thesis yang dilakukan oleh para mahasiswa Perguruan Tinggi Islam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Rohman, 2016).

Adapun langkah-langkah yang digunakan metode komparatif/*muqāran* sesuai dengan judul permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memaparkan kandungan ayat secara umum. Di dalam pembahasan tentu penulis akan berusaha memaparkan secara umum makna yang terkandung oleh *Q.S. al-'Ankabūt/29:45*.

2. Menghimpun pandangan para ulama tafsir. Dalam hal ini penulis dua pandangan yaitu pendapat *Al-Qurtubī* dan Hamka terkait penafsiran mereka terhadap *Q.S. al-‘Ankabūt/29:45*.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mufassir tersebut yang sekiranya memiliki persamaan ataupun perbedaan yang mengarah kepada objek permasalahan.
4. Menjelaskan kesimpulan yang dapat ditarik dari permasalahan yang telah dibahas setelah membandingkan makna yang terkandung di ayat tersebut dari dua mufassir pada penafsirannya. Penulis akan berusaha untuk menjelaskan dampak dan urgensi yang terkandung ayat tersebut sebagai bentuk pengaplikasian terhadap masyarakat.

